

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia perekonomian, bisnis perusahaan akan berjalan lancar jika adanya peran dari *stakeholder* atau para pemegang kepentingan. *Stakeholder* terdiri dari berbagai pihak yang diantaranya adalah investor, kreditur, pemasok, pemerintah, dan masyarakat lainnya. Para pihak tersebut tentu mempunyai tujuan yang berbeda satu sama lain. Contohnya yaitu investor yang mempunyai kepentingan untuk menanamkan modalnya dengan harapan mendapatkan imbal balik atas investasi tersebut.

Imbal balik yang didapatkan investor dapat berupa *capital gain* atas penjualan saham yang diperjualbelikan di pasar keuangan dan pembagian sebagian laba dari perusahaan berupa dividen. Besar laba yang didapatkan perusahaan menentukan jumlah dividen yang akan dibagikan pada tahun berjalan. Menurut Themin (2012:11) pengertian laba merupakan peningkatan manfaat ekonomis selama periode akuntansi (misalnya, peningkatan sumber daya berupa aset atau pengurangan liabilitas) yang menghasilkan ekuitas perusahaan bertambah, selain hal terkait transaksi dengan *shareholders*. Laba merefleksikan imbal balik kepada *shareholders* selama periode itu juga, sementara akun-akun pada laporan keuangan menjelaskan bagaimana laba diperoleh (Subarmanyam dan Wild, 2014:25).

Investor yang berorientasi jangka pendek mengharapkan perusahaan menciptakan laba yang sebesar-besarnya untuk dibagikan dalam bentuk dividen yang besar pula. Sebaliknya, investor yang berorientasi jangka panjang tidak mempersalahkan pembagian dividen yang kecil selama perusahaan menggunakan laba ditahannya untuk pendanaan investasi baru dan melakukan ekspansi bisnis. Secara tidak langsung para investor tersebut sama-sama menginginkan perusahaan agar menciptakan laba yang tinggi. Sebelum menentukan keputusannya, investor dapat mengamati pertumbuhan laba perusahaan beberapa periode sebagai dasar untuk berinvestasi. Hal ini menandakan bahwa variabel laba menjadi perhatian khusus bagi para investor.

Perusahaan dianggap perlu menciptakan tren pertumbuhan laba yang baik guna menarik minat investor. Jika perusahaan mampu menciptakan hal tersebut, maka para investor berminat untuk melakukan penanaman modal yang lebih banyak lagi. Perusahaan dengan pertumbuhan laba bersih yang tinggi memberikan isyarat bahwa perusahaan tersebut telah memiliki kinerja keuangan dengan penerapan pengelolaan yang tepat selama ini. Selanjutnya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang tepat akan berimbas pada prospek bisnis yang baik. Hal ini mengakibatkan meningkatnya nilai perusahaan di kemudian hari.

Kinerja keuangan perusahaan selama periode berjalan dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2011) dalam Lestari (2015) laporan keuangan merefleksikan kondisi kesehatan keuangan perusahaan selama periode pelaporan. Tinambunan (2017) berpendapat bahwa :

Dalam menganalisis laporan keuangan diartikan juga sebagai proses memahami dalam mempelajari data keuangan guna mengetahui kondisi keuangan, hasil kegiatan bisnis dan kondisi terkini perusahaan dengan cara menganalisis kecenderungan serta hubungan data yang tersaji pada suatu laporan keuangan, hal ini menjadikan dalam pengambilan keputusan hasil analisis dari laporan keuangan dapat digunakan sebagai panduan.

Adapun analisis laporan keuangan terdiri atas analisis horizontal, analisis *common size* atau analisis vertikal, dan analisis rasio (Wild dkk., 2005:30 dalam Welson dkk., 2015).

Suatu cara yang dapat diaplikasikan untuk memperkirakan pertumbuhan laba adalah analisis rasio. Hery (2012:22) dalam Welson dkk. (2015) menyatakan bahwa alat untuk menganalisis keuangan yang sangat populer dan banyak dimanfaatkan serta dipakai di kalangan bisnis adalah analisis rasio. Walaupun operasi aritmatika dasar yang dijadikan perhitungan rasio, namun dalam menginterpretasikan hasilnya tidaklah mudah. Analisis tersebut dapat memudahkan para pemegang kepentingan untuk menilai keuangan perusahaan di masa lalu, masa berjalan sekarang, atau merencanakan laba di masa mendatang (Juliana dan Sulardi, 2013 dalam Victorie, 2014). Rasio keuangan terbagi atas rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, serta rasio solvabilitas (*leverage*). Selain rasio-rasio tersebut, adapula rasio pasar berupa rasio tingkat pembagian dividen atau *dividend payout ratio* yang dipakai sebagai alat untuk mengukur penentuan kebijakan dalam melaksanakan pemberian dividen yang dapat dipelajari dalam

memperkirakan pertumbuhan laba dan prospek bisnis perusahaan di masa depan selanjutnya.

Manurung dan Kartikasari (2017) berpendapat bahwa kebijakan dalam pembayaran dividen (*dividend policy*) dapat diartikan juga sebagai penentuan dalam pembagian laba yang berhasil didapatkan perusahaan untuk pemegang saham berupa dividen atau tidak dibagikan dan menjadi sejumlah laba ditahan yang berguna untuk mendanai investasi di kedepannya. Kebijakan dividen melibatkan kedua belah pihak yang saling bertentangan dan kontra yaitu pihak investor dengan dividennya dan pihak manajemen perusahaan dengan saldo labanya (Astari, 2014). Dengan demikian, besar kecilnya pembagian jumlah dividen dapat memberikan sinyal sekaligus menjadi penentu keputusan bagi para investor.

Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait rasio keuangan berupa perputaran aset, risiko yang digambarkan sebagai *financial leverage*, dan kebijakan dividen pada suatu perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Perusahaan manufaktur dipilih karena sektor ini mengalami perkembangan dan menunjukkan kenaikan angka ekspansi di tahun 2018. Dikutip dari situs Kompas (www.ekonomi.kompas.com) Kemenperin mencatat investasi pada sektor industri manufaktur selama kuartal I tahun 2018 sebesar Rp 21,4 triliun yang bersumber dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan sebesar 3,1 miliar dollar AS yang bersumber dari penanaman modal asing (PMA) sehingga total investasi sebesar Rp 62,7 triliun.

Menurut *Daily Economic and Market Review* Bank Mandiri (2019) kondisi industri manufaktur Indonesia membaik pada akhir tahun 2018. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan indeks *Nikkei Indonesia Manufacturing Purchasing Managers's Index* (PMI) menjadi 51,2 pada bulan Desember 2018, setelah menurun dari 50,7 pada September 2018 dan 50,4 pada November 2018. Angka indeks diatas 50 menunjukkan ekspansi sektor manufaktur. Sedangkan angka dibawah 50 menunjukkan kontraksi.

Dilansir dari situs resmi Kementerian Perindustrian (www.kemenperin.go.id), tahun 2019 pertumbuhan industri manufaktur nonmigas diprediksi mencapai 5,4 persen

melebihi pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan sebesar 5,3 persen. Sementara tim riset ekonomi Bank Mandiri memperkirakan industri manufaktur akan tumbuh pada rentang 4,2-4,4 persen, lebih baik dibandingkan tahun 2018 yang diperkirakan sebesar 4,1-4,3 persen (*Daily Economic Market Review* Bank Mandiri, 2019). Diharapkan sektor industri manufaktur menjadi pendorong sektor industri lainnya dan memberikan kontribusi yang lebih untuk perekonomian Indonesia.

Berdasarkan uraian dan fakta terkait sektor manufaktur diatas, maka penulis berniat untuk mengkaji lebih lanjut dalam penelitian dengan judul **“PENGARUH PERPUTARAN ASET, RISIKO, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA”** selama periode 2015-2018.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh *Total Asset Turnover* (TAT) sebagai proksi dari perputaran aset, *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai proksi dari risiko, dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai proksi dari kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dan menjalankan bisnis di bidang manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.

1.3 Kesenjangan Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan variabel rasio keungan, kebijakan dividen, dan pertumbuhan laba memberikan hasil penelitian yang bervariasi. Penelitian oleh Sari dan Widyarti (2015) membuktikan bahwa *total asset turnover* (TAT) berpengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Astari (2014), Hamidu (2013), serta Gunawan dan Wahyuni (2013) juga memberikan hasil yang tidak berbeda. Namun kontra dengan pembuktian yang dilaksanakan oleh Cahyaningrum (2012) yang menemukan bahwa TAT mempengaruhi pertumbuhan laba secara negatif signifikan. Lain

lagi dengan penelitian oleh Andriyani (2015) yang menyimpulkan bahwa TAT tidak ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba perusahaan di kemudian hari.

Selanjutnya, Pradani (2018) dalam penelitiannya memberikan hasil terkait *debt to asset ratio* (DAR). Menurut penemuanya, apabila DAR meningkat maka pertumbuhan laba juga ikut meningkat. Penelitian tersebut selaras oleh penelitian Sari dan Widyarti (2015) yang menunjukkan hasil serupa. Namun, kedua penelitian sebelumnya tersebut kontra dengan hasil penelitian dari Gunde, dkk. (2017) bahwa DAR berpengaruh secara negatif signifikan terhadap profitabilitas. Di sisi lain, Gunawan dan Wahyuni (2013) dan Andriyani (2015) berpendapat dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh DAR.

Penelitian Al-Shattarat, *et. al.* (2018) yang didukung oleh Elfindari dan Lautania (2016) serta Chowdhury, *et. al.* (2014) menemukan bahwa *dividend announcement* dan *dividend payout ratio* (DPR) mempengaruhi secara positif signifikan terhadap pertumbuhan laba yang berakibat memicu reaksi pasar. Berseberangan dengan Rianti dan Rachmawati (2015), penelitiannya memberikan hasil bahwa DPR mempunyai hubungan yang negatif signifikan kepada pertumbuhan laba. Berbeda halnya dengan penemuan Manurung dan Kartikasari (2017) yang membuktikan tidak adanya pengaruh antara DPR dengan pertumbuhan laba.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan secara kuantitatif. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini disusun untuk mengetahui adanya hubungan dua variabel atau lebih yang disebut penelitian asosiatif (Anshori dan Iswati, 2009:13). Variabel bebas atau variabel independen yang dipakai yaitu *Total Asset Turnover* (TAT), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) serta variabel terikat atau variabel dependennya yaitu pertumbuhan laba (*earnings growth*). Adapun, variabel kontrolnya yang dibuat konstan merupakan jumlah total aset (ukuran perusahaan) dan *Debt to Equity Ratio*. Populasi yang dipilih dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang berfokus dan bergerak pada kegiatan dan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018 dengan sampel

sebanyak 206 observasi melalui metode pengambilan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda serta uji t untuk menguji hipotesis dengan bantuan *software* Stata MP 14.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini melakukan pengujian terhadap sampel sebanyak 206 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015-2018 dan menemukan hasil bahwa perputaran aset berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, risiko yang digambarkan sebagai *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

1.6 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusi berupa hasil pengujian secara empiris terkait pengaruh perputaran aset, risiko, dan kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Analisisnya tidak lepas dari landasan teori yang sudah ada dan mendukung pengembangan teori sehingga memiliki unsur kebaruan. Kemudian, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pembuatan kebijakan oleh pemerintah. Penelitian ini juga memberikan kontribusi berupa suatu informasi yang dapat dimanfaatkan pihak praktisi untuk pedoman dalam pengambilan keputusan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pustaka untuk penelitian-penelitian berikutnya.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan uraian latar belakang terkait pentingnya analisis rasio keuangan yang digunakan untuk memperkirakan pertumbuhan laba dan data-data perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Bab ini juga berisi kesenjangan dari hasil penelitian sebelumnya, tujuan dilakukannya penelitian, suatu ringkasan metode penelitian yang digunakan, ringkasan

hasil penelitian yang didapat, kontribusi dari penelitian yang dapat diberikan, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menerangkan landasan teori dalam penelitian, yaitu teori sinyal dan teori *bird in the hand* yang digunakan sebagai perumusan hipotesis. Bab ini juga menjelaskan tentang pertumbuhan laba, perputaran aset, risiko, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, struktur modal, dan hasil dari penelitian terdahulu.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode yang dipakai dalam penelitian berupa identifikasi setiap variabel yaitu *Total Asset Turnover* (TAT), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel independen dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Sementara itu, total aset dan *Debt to Equity Ratio* digunakan sebagai variabel kontrol. Bab ini juga berisikan sumber darimana data didapatkan, populasi dan sampel yang dipilih, model empiris penelitian yang digunakan, deskripsi operasional variabel, dan teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengulas terkait subjek sekaligus objek yang digunakan dalam penelitian, deskripsi hasil perolehan dalam penelitian, dan hasil analisis data yang sudah didapatkan. Kemudian hasil dari analisis tersebut digunakan untuk pembuktian hipotesis yang sudah dibangun sebelumnya dan selanjutnya akan diuraikan pada bagian pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merumuskan suatu kesimpulan yang didapat dari penemuan hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan penulis kepada para pihak agar penelitian ini digunakan secara baik, benar dan bijak.